

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM 2013

Rifai¹

Abstrak

Pendidikan sebagai *saka* utama negara yang perlu mendapatkan porsi utama dalam peningkatan kualitas pelayanan. Amanat Undang-undang Dasar 1945 Republik Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia empat bahwa “Mencerdaskan kehidupan bangsa.” Mencerdaskan kehidupan bangsa harus terwujud baik cerdas secara akal maupun cerdas budi pekertinya. Penanaman budi pekerti tidaklah mudah, karena watak atau karakter peserta didik terbangun ketika ada sebuah sistem yang kuat dalam mengembangkan budaya sekolah atau *school culture*.

Pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dan berguna sepanjang masa. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berupaya mengembangkan peserta didik memiliki kecerdasan-kecerdasan lain selain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik, kecerdasan antar pribadi mendapat perhatian khusus.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menjadi kurikulum wajib bagi sekolah di seluruh Indonesia. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan proses pembelajaran yang dilandaskan pada Alkitab, dengan Kristus pusatnya melalui pembimbingan Roh Kudus. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mencipta pribadi yang mampu memiliki nilai-nilai kehidupan seperti religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti membimbing pribadi-pribadi pembelajar memiliki kesadaran, budi, pikiran, berperilaku sopan santun di masyarakat sesuai dengan tata krama. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti akan membentuk keterampilan sosial peserta didik sehingga memiliki mampu berperan kelompok sosial masyarakatnya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Budi Pekerti, Kurikulum

¹Alumni Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, rifai@sttintheos.ac.id

Abstract

Education as a major saka country needs to get a major portion of the improvement of service quality. The mandate of the 1945 Act of the Republic of Indonesia, which is contained in fourth paragraph the Preamble of the Constitution of 1945, that "Educating the nation's life." Educating the nation's life must be realized either intelligent or smart sense attitude. Planting character is not easy, because of the nature or character of students woke up when there is a strong system in developing a school culture or school culture.

Character education is a conscious effort to prepare students to be fully human noble and useful of all time. Curriculum 2013 is the previous curriculum development Curriculum Unit Level Educators who put character education as education is integrated with other subjects. Subjects attempt to develop Christian education learners have intelligences other than cognitive, affective and psychomotor. That is the Christian education emotional intelligence, kinesthetic intelligence, interpersonal intelligence received special attention.

Christian Religious Education and Character Budi be required curriculum for schools across Indonesia. Christian education and Budi Character is a learning process that is based on the Bible, with its center Christ through the guidance of the Holy Spirit. Christian education and create a personal character that is able to have the values of life such as religious, honest, tolerant, disciplined, responsible, confident, sensitive to the environment, democratic, intelligent, creative, and innovative. Christian education and character personalities guiding learners to have consciousness, mind, reasons, manners behave in accordance with the manners of society. Christian education and character will shape social skills so that students have a social group capable of acting community.

Keywords: Christian education, manners, Curriculum

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai *saka* utama negara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk itu perlu langkah strategis pemerintah Indonesia guna

meningkatkan kualitas dunia pendidikan Indonesia. Peningkatan pembangunan pendidikan di Indonesia dengan jalan usaha meningkatkan dan menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dengan cara mengalakkan program wajib belajar 9 tahun. Dengan demikian ada kesamaan hak memperoleh pendidikan selama 9 tahun bagi setiap warga negara Indonesia. Pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas pendidik dengan cara diadakan diklat, *workshop*, seminar serta sertifikasi guru. Setiap tindakan yang ditempuh oleh pemerintah sebagai upaya agar pendidikan di tanah air Indonesia berjalan seperti amanat Undang-undang Dasar 1945 Republik Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia empat bahwa “Mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Untuk mewujudkan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, pembangunan di bidang pendidikan diadakan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan secara terus menerus. Peningkatan secara kontinyu ini jangan mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat sehingga pendidikan

nantinya dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

Menanamkan pendidikan budi pekerti tidaklah mudah. Diperlukan proses yang panjang dalam membangun karakter itu sendiri. Karena untuk mendapatkan *output* dari pendidikan yang berupa anak cerdas otak, tetapi juga cerdas watak. Watak atau karakter peserta didik terbangun ketika ada sebuah sistem yang kuat dalam mengembangkan budaya sekolah atau *school culture*. Keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran budi pekerti/akhlak mensyaratkan adanya dukungan baik dari dalam maupun dari luar institusi sekolah tersebut. Peran serta orang tua, lingkungan masyarakat memberikan ruangan kondusif bagi proses penanaman dan pembentukan budi pekerti.

Paul Suparno mengungkapkan dalam rangka membantu pendidikan kemanusiaan yang lebih utuh itulah, pendidikan budi pekerti sangat penting dan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan manusia yang lebih utuh.² Melalui

²Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMP* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 7

pendidikan budi pekerti nara didik mengembangkan peserta didiknya untuk mengaktifkan kemampuan pribadi dan perilaku, mengembangkan kemampuan dalam proses sosial dan pembentukan watak manusia. Secara konsepsional, pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dan berguna sepanjang masa. Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan pembekalan peserta didik melalui kegiatan mentoring, pengajaran, pembimbingan dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bekal di hari depan. Tujuan utama diberlakukan pendidikan budi pekerti agar peserta didik memiliki hati nurani yang bersih serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban Tuhan dan terhadap sesama makhluk.

Dalam berbagai kegiatan belajar mengajar pendidikan budi pekerti dimasukkan dalam *hiddencurriculum* yang diberikan kepada siswa secara sistematis. Sebab pendidikan budi pekerti berupaya mencerdaskan siswa bukan hanya secara akal melainkan juga secara watak.

Kecerdasaan watak seseorang salah satunya dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran bukan pekerjaan mudah bagi sebagian besar guru. Di satu sisi pendidikan budi pekerti merupakan upaya pembentukan peserta didik untuk mampu melaksanakan tugas hidup secara seimbang, serasi dan selaras.

Pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran diperjelas wujudnya, melalui implementasi pendidikan pada ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Pengimplementasian demikian berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berupaya mengembangkan peserta didik memiliki kecerdasan-kecerdasan lain selain ranah kognitif, afektif dan

psikomotorik. Artinya dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik, kecerdasan antar pribadi mendapat perhatian khusus. Problematika tersebut di atas mendorong penulis untuk mengkaji dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013”.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.³ Dengan demikian pembelajaran proses belajar mengajar yang memberikan dan

menghasilkan pengetahuan dan keahlian. Dalam setiap proses mengajar, selalu diperlukan alat atau benda, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, yang kemudian lazim disebut dengan media pembelajaran.

Samuel Sidjabat mengutip definisi dari Eksiklopedi Pendidikan mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.”⁴

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Warner C. Graedorf , sebagai berikut: “PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran

³Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), 64-65

⁴Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia , 1999), 2 - 8

masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid”¹⁶ Paulus Lilik Kristianto, dalam Buku Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, terdapat tiga aspek utama PAK, yakni : diskripsi PAK, Aspek fungsional dan Aspek Filosofi PAK.⁵

Diskripsi PAK

PAK merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusatkan Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus.

Aspek fungsional Pendidikan Agama Kristen (PAK)

PAK berusaha membimbing setiap pribadi ke semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan

untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan efektif. Proses PAK ditujukan kepada setiap pribadi seperti pelayanan Kristus (Yoh 1: 43). PAK berfungsi sebagai penyedia, pendorong, dan fasilitator dalam pembimbingan.

Aspek Filosofi PAK

PAK merupakan proses pembelajaran dan pengajaran yang berpusatkan Kristus, sang Guru Agung dan perintah untuk mendewasakan para murid. Kesimpulannya, PAK yang Alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya , yaitu mendewasakan murid. Pada dasarnya PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (euangelion = injil), yang disajikan dalam dua aspek, aspek Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dan Karya-Nya, dan aspek nilai-nilai Kristiani.

Dasar Alkitab

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama telah menyinggung mengenai kegiatan belajar mengajar. Dimulai sejak di

⁵Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th.), 4-5

Taman Eden, Allah membina Adam dan Hawa agar memuliakan nama Tuhan dalam segala hal, hal ini menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar telah dimulai sejak di zaman perjanjian lama. Di taman Eden Allah membina keterampilan, moral serta iman (Kej1-2).⁶ Allah memiliki kedekatan dengan ciptaan Nya melalui proses manusia di Taman Eden. Disinilah Tuhan membimbing Adam dan Hawa untuk mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi, yang di panggil untuk hidup bertanggung jawab.

Dialog antara Allah dan Manusia ketika Allah melarang mereka menyentuh atau bahkan merabah buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, menjadi gambaran bahwa ada proses kegiatan belajar mengajar didalamnya, dimana Allah memposisikan diri sebagai pengajar mereka, dan manusia sebagai pendengar yang perlu belajar dari perkataan Allah.

Dalam kisah pemanggilan Abraham untuk menuju ke Tanah Kanaan, merupakan proses belajar mengajar yang Allah tunjukkan

kepada umatnya. Melalui kisah Abraham Allah menunjukkan bagaimana Allah mengajar Abraham untuk menjadi orang beriman dengan melewati berbagai proses dan Abraham menunjukkan sikap sebagai seorang pelajar yang sedang dididik. Allah mempersiapkan Abraham untuk menjadi "Bapa" bagi orang beriman di bumi. Kepada Abraham, Allah berulang kali menyatakan perintah dan janjiNya (Kej 12-22).

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru banyak menyebutkan bahwa Yesus menjadi teladan sebagai guru yang mengajar dengan kewibawaan dan otoritas, Tuhan Yesus sangat menguasai Peran-Nya. Dalam Matius 5-7 "Khotbah di bukit", menunjukkan satu proses kegiatan belajar-mengajar dimana Yesus mengajar orang banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus juga memperhatikan suatu proses pengajaran dimana seseorang harus mendengar secara langsung pengajaranNya. Dengan pengajaran tersebut, Yesus mengaharapkan perubahan dalam diri pendengar. Matius 7: 28-29 menunjukkan respon yang baik

⁶Sidjabat B.S. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 13.

ketika disebutkan bahwa pendengar merasa takjub dengan pengajaran Yesus.

Dua belas murid Tuhan Yesus adalah mereka yang dipilih, didik dan dilatih oleh Yesus untuk menjadi guru seperti Dia sendiri, para murid mengalami proses kegiatan belajar mengajar selama bersama Yesus. Dalam Yohanes 13:13 menunjukkan relasi yang baik antara Yesus sebagai guru dan para murid sebagai peserta didik. Yesus tidak pernah membiarkan para murid-Nya untuk mengatasi masalah mereka sendiri, tetapi selalu ada pertolongan dari Yesus sebagai seorang guru (Mark 4: 38).⁷ Teladan Yesus menjadi guru perlu untuk diterapkan dalam diri pendidik Pendidikan Agama Kristen, dalam proses pendidikan yang dilakukan Tuhan Yesus mengajar, mendidik dan melatih para murid.

Budi Pekerti

Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti berasal dari dua kata budi dan pekerti, kata budi dalam bahasa sangsekerta berarti kesadaran, budi, pikiran dan kecerdasan.

Sedangkan kata pekerti diartikan perilaku, aktualisasi. Doni Koesoma A. mengartikan budi pekerti berasal dari bahasa sangsekerta yang memiliki arti tata karma, sopan santun dalam masyarakat.⁸ Sehingga pengertian budi pekerti adalah kesadaran manusia dalam berperilaku sopan santun di masyarakat sesuai dengan tata karma.

Budi pekerti secara konseptual merupakan budi manusia yang diaktualisasikan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perilaku kehidupan sehari-hari, perilaku dan sikap itu mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

Pertama, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan. Kedua, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri. Ketiga, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga. Keempat, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa. Kelima, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar⁹

⁷Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2006), 44-47

⁸Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 199

⁹Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah – Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta: Kanisius, t.th.), 27

Dengan demikian budi pekerti dapat dipahami sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku.¹⁰ Dalam budi pekerti seseorang dalam berperilaku secara sadar melakukan penanaman dan penginternalisasian nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.

Implementasi budi pekerti dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari seringkali terjadi benturan antara nilai-nilai dan norma yang kita rasakan. Dalam artian perilaku yang dulu dianggap benar, di masa sekarang menjadi perilaku yang tidak benar. Perilaku yang dulu dianggap tabu apabila dibicarakan masa sekarang menjadi masalah yang lumrah dan biasa. Sebagai contoh bicara masalah seks, pacaran, pernikahan di usia belia, masalah politik, masalah hak azasi dan lain sebagainya.

Prinsip utama penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam pendidikan budi pekerti adalah menjadikan

manusia Indonesia seutuhnya. Artinya pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam menjalani perannya di masyarakat bangsa dan negara baik waktu sekarang, dan masa yang akan datang. Upaya pendidikan budi pekerti membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan keterampilan serta keteladanan.

Dalam Karya Lengkap Driyarkara diungkapkan tentang isi pendidikan budi pekerti diantaranya adalah:

- a). Pada diri manusia, yang harus dididik adalah bakat-bakat tabiat baik, tanah air, dan lain-lain.
- b).Bakat-bakat ini pada permukaannya mempunyai ketidaktentraman karena manusia belum sadar akan semuanya itu, karena belum diaktualisasi karena masih terdesak oleh dorongan yang lain dan sebagainya.
- c). Di samping bakat-bakat baik ini, terdapat juga bakat-bakat jelek inipun begitu kuat tetapi lebih mudah berkembang.
- d). Cacat sebagai cacat negatif, jadi tidak berdiri sendiri melainkan ada sebagai kekurangan (*private*). Sebagai contoh kelumpuhan/kebutaan tidak berdiri sendiri sebagai barang positif. Yang ada ialah

¹⁰ *Ibid.*

kaki yang lumpuh atau yang tidak bisa bekerja. Hal yang sama berlaku untuk cacat dalam bakat tabiat. Cinta hormat misalnya berdasarkan cinta kepada kebesaran cinta semacam ini dapat menjadi motor yang kuat dalam pekerjaan.

e). Manusia tidak mesti ditentukan oleh bakat tabiatnya. Dialah yang harus membangun budi pekertinya sendiri.

f). Dasar kemungkinan dan keadaan ini ialah bahwa manusia itu rohani jasmani. Sebagai rohani dalam prinsipnya dia sudah menguasai diri sendiri, akan tetapi sebagai jasmani dia juga dapat kehilangan kekuasaan itu.¹¹

Pendidikan budi pekerti berupaya membentuk pribadi manusia Indonesia seutuhnya yang dicerminkan pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan/emosi, hasil karya dan kerja dengan melandaskan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Pada umumnya kalangan akademisi dan kalangan elit politik mengalami kesalahpahaman perihal

pandangan pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, pendidikan moral dan pendidikan kewarganegaraan. Berhadapan dengan kemerosotan moral dalam masyarakat, para pendidik seringkali menyederhanakan persoalan sekadar pada lemahnya iman dan pengetahuan agama sehingga untuk mengatasinya, pendidikan agama menjadi mutlak dipikirkan. Kesalahan pandangan inilah yang membuat pembaruan apapun yang mengatasnamakan pendidikan karakter tidak tepat sasaran.¹²

Bangsa Indonesia diperhadapkan dengan berbagai masalah yang menyurutkan pendidikan budi pekerti dalam kerangka kurikulum yang berlaku di bangsa Indonesia. Persoalan klasik selalu berbicara tentang minimnya anggaran pendidikan yang tidak mampu mendongkrak pendidikan budi pekerti sebagai bagian utama bangsa ini. Jika anggaran bagi pendidikan masih terasa kecil, mungkin karena alasan kristis ekonomi, atau karena kesalahan keputusan politik yang dilakukan oleh pemerintahan sebelumnya, para negarawan ini

¹¹A. Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi, T. Sackim, *Karya Lengkap Diryarkara* (PT Kompas Media Nusantara, PT Gramedia Pustaka Utama, Percetakan Kanisius, Ordo Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 2006), 493- 494

¹²Doni Koesoema, *Op.cit.*, 190

sesungguhnya tetap memiliki fungsi edukatif yang membantu pembentukan pendidikan karakter bangsa bagi warga negara yaitu dengan memberikan keteladanan moral sebagai seorang negarawan sejati.¹³

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai, moral, etika (tatakrama) yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap dan perbuatannya sehari-hari.¹⁴ Secara umum pendidikan budi pekerti memfasilitasi siswa agar mampu mengkaji pengetahuan dan mempersonalisasikan nilai serta mengembangkan keterampilan sosial. Pendidikan budi pekerti sebenarnya menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan manusia pembangunan yang memiliki Pancasila (Jalal, 2001). Dalam ketetapan MPR Nomer IV Tahun 1978 tujuan pendidikan nasional meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Mahaesa, kecerdasan, keterampilan,

mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta sama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.¹⁵

Fungsi Pendidikan Budi Pekerti

Cahyoto mengungkapkan bahwa (2001:13) fungsi pendidikan budi pekerti antara lain sebagai berikut:

Pertama, siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kedua, siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Ketiga, siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata dimasyarakat.

Keempat, siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama

¹³*Ibid.*, 191

¹⁴Pokja Disdik Prov. JABAR, 2001: 2

¹⁵Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Jakarta: PT Imtima, t.th.), 15

dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Dari pendapat yang diutarakan oleh Cahyoto fungsi pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika kehidupan berguna bagi pengembangan diri dalam bidang ilmu pengetahuan. Artinya seorang siswa yang memiliki etika baik akan memiliki etos belajar baik pula dalam mencapai prestasi belajar. Etos belajar yang dimiliki oleh seorang siswa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang arah kedepannya ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat banyak bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Pendidikan budi pekerti menjadi dasar pekerti luhur pola perilaku sehari-hari siswa berdasarkan hak kewajiban warga negara yang baik. Artinya bahwa seorang siswa akan dibimbing dan dituntun untuk memiliki sikap luhur berperilaku sehari-hari sehingga mampu menjalankan hak kewajibannya sebagai warga negara. Sebagai contoh salah satu sikap siswa berbudi pekerti luhur, dimana seorang siswa berhak mendapatkan penghargaan atas keyakinan dan kepercayaannya dari siswa lain yang berbeda

keyakinan. Di satu sisi siswa tersebut berkewajiban menghormati keyakinan yang berbeda siswa lain serta mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa slira.

Pendidikan budi pekerti sangat berguna bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang diperhadapkan dengan masalah-masalah nyata di masyarakat. Bahkan pendidikan budi pekerti akan menuntun peserta untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam mengembangkan nilai-nilai moral.

Sifat-sifat Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti tercakup dalam unsur sifat keperibadian yang dapat dilihat dari perilaku seseorang sebagai perwujudannya. Menurut Cahyoto (2002:19 -20) dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi luhur, dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi pekerti, antara lain sebagai berikut :

Pertama, budi pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kebajikan sesuai dengan hati nuraninya.

Kedua, budi pekerti mengalami perkembangan seiring dengan

bertambahnya usia (Perkembangan Budi Pekerti cukup lambat).

Ketiga, budi pekerti yang cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti terdapat kesejajaran antara pikiran, ucapan, dan perilaku.

Keempat, budi pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan dan kehendak untuk berbuat sesuatu berguna dengan tujuan memenuhi kepentingan diri sendiri dan orang lain berdasarkan pertimbangan moral.

Kelima, budi pekerti tidak dapat diajarkan langsung kepada orang atau siswa karena kedudukannya sebagai dampak pengiring bagi mata pelajaran lainnya.

Keenam, pembelajaran budi pekerti di sekolah lebih merupakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas budi pekertinya sehingga terbiasa dan mampu menghadapi masalah moral dimasyarakat pada masa dewasa nanti.

Kurikulum 2013

Pengertian Kurikulum

Istilah “kurikulum” sebelumnya yang lazim digunakan adalah rencana

pelajaran. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Oemar Hamalik mengatakan istilah “Kurikulum” berasal dari bahas latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Prayitno (2009: 208) mengungkapkan bahwa kurikulum sejumlah mata pelajaran yang diikuti peserta didik, sedangkan pengertian yang sangat mencakup mengatakan bahwa kurikulum adalah apa yang dialami seseorang di tempat ia belajar.

Beranjak dari beberapa pendapat diatas, semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejarah Kurikulum Indonesia

Sejarah kurikulum pendidikan di indonesia kerap berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan di indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan

perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan Undang-Undang 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

1. Kurikulum 1947

Kurikulum pertama di masa kemerdekaan namanya rencana pelajaran 1947. Ketika itu penyebutan lebih populer menggunakan Leer Plan (Rencana pelajaran) ketimbang istilah Curriculum dalam bahasa inggris. Rencana pelajaran 1947 bersifat politis, yang tidak mau lagi melihat dunia pendidikan masih menerapkan kurikulum belanda, yang orientasi pendidikan dan pengajarannya di tujukan untuk kepentingan kolonialis belanda. Rencana pelajaran 1947 ini lebih mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan masyarakat daripada pendidikan pikiran.

Materi pelajaran duhubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian, dan pendidikan jasmani. Pada masa itu

juga di bentuk kelas Masyarakat yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya, agar anak yang tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

2. Kurikulum 1952

Pada tahun 1952 ini di beri nama Rentjana Pelajaran terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral (pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi : moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

3. Kurikulum 1964

Kali ini beri nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi : moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan

pendidikan, kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan di tekankan pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran di rinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini di kenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibikin sibuk menulis rincian

apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Pada kurikulum kegiatan ini juga menekankan pada pentingnya pelajaran matematika sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

6. Kurikulum 1984 (Kurikulum CBSA)

Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Aktive Learning (SAL).

Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan interaksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang

petama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Tujuan pengajaran lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

8. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum

berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran. Kurikulum ini berorientasi pada hasil dan dampak dari proses pendidikan serta keberagaman individu dalam menguasai semua kompetensi.

9. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah berada. Hal ini dapat disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan

kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/kota.

10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden N0. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama, yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah.

Efektivitas Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Dalam pendekatan / proses kerja yang memenuhi kristeri ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran dedukyf (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik (Muhammad Anas, t.th.: 83).

Efektivitas pembelajaran dalam kurikulum 2013 dicapai melalui tiga tahapan yakni:

Pertama, efektifitas interaksi, akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademi dan budaya sekolah. Efektifitas interaksi dapat terjaga apabila kesinambungan manajemen dan kepemimpinan pada satuan pendidikan.

Kedua, efektifitas pemahaman, menjadi bagian penting dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat dicapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi,

asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Ketiga, efektivitas penyerapan, dapat tercipta manakala adanya kesinambungan pembelajaran horisontal dan vertikal.

Penerapan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan adanya penambahan jam, hal tersebut sebagai dampak dari siswa yang diberitahu menjadi siswa yang mencari tahu. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hal itu sejalan dengan amanat UU no.20 tahun 2003 sebagai mana tersurat dalam penjelasan pasal 35: “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah disepakati”. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Proses Manajemen Kurikulum

1. Perencanaan

Proses manajemen kurikulum yang pertama adalah perencanaan kurikulum. Sri Minati (2011:96) mengatakan perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Pencapaian tujuan perencanaan kurikulum dijabarkan dalam perangkat rencana pembelajaran.

Uzer Usman sebagaimana dikutip oleh Sri Minati (2011:96) menjelaskan tahapan dalam pencapaian rencana pembelajaran:

- 1). Menjabarkan silabus menjadi analisis mata pelajaran. Hal yang paling pokok dalam tahapan ini adalah mengkaji pokok bahasan atau subpokok bahasan yang paling esensial atau yang biasanya sukar dipahami oleh siswa dan biasanya pokok bahasan ini menjadi prioritas utama.

- 2). Menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan dan hari tidak efektif.

3). Menyusun program tahunan. Dalam mengisi program ini, yang terpenting adalah membandingkan jumlah jam efektif dan alokasi waktu tatap muka dalam format analisis mata pelajaran.

4). Menyusun program semester, dalam penyusunannya hampir sama dengan program tahunan, namun lebih spesifik lagi.

2. Pengorganisasian

Setelah tahap perencanaan kurikulum untuk melaksanakan manajemen kurikulum dilaksanakan tahap kedua yakni pengorganisasian. A. L. Hartani (2011: 76-69) mengatakan secara teoritis terdapat versi pengorganisasian kurikulum yang bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1). *Separated Subject Curriculum* : Organisasi jenis ini menyajikan segala materi pembelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (*Subject*) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, juga

antara satu kelas dengan kelas lain.

2). *Correlated Curriculum* : Pengorganisasian jenis kurikulum ini pada dasarnya merupakan perluasan dari organisasi *separated subject curriculum* dengan cara mengadakan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran yang serumpun.

3). *Integrated Curriculum* : meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

4). *Core Curriculum* : Dalam *Core Curriculum* diajarkan hal-hal yang perlu diketahui oleh setiap orang terlepas dari pekerjaan yang dilakukan kelak di masyarakat. Contoh kongkret dalam *Core Curriculum* antara lain adalah filsafat, logika, pendidikan kewarganegaraan dan sejarah nasional, bahasa dan seni.

5). *Ideology Curriculum* : Kurikulum ideology adalah segala visi, filosofi, doktrin, pandangan, kerangka konseptual

dan system keyakinan yang dianut oleh para pendidik. Pengorganisasian kurikulum jenis ini mendasarkan diri pada empat basis ideology, yaitu ideology keahlian akademis, ideology efisiensi sosial, ideology yang terpusat pada pembelajar, dan ideology rekonstruksi sosial.

3. Pelaksanaan

Tahap ketiga dalam manajemen kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum. Sri Minati (2011: 97) menjelaskan pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

A. L. Hartani (2011: 80-82) berpendapat bahwa pelaksanaan yang dilakukan meliputi beberapa prinsip yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM); penilaian berbasis kelas dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah:

1). Penilaian berbasis sekolah : merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi

tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang hendak diukur dari siswa.

2). Kegiatan belajar mengajar : merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka memahami ilmu pengetahuan dan pada akhirnya mampu untuk melakukan sesuatu.

3). Pengelolaan Kurikulum berbasis sekolah : prinsip ini perlu diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka.

4. Pengendalian

Pengendalian atau seringkali dimengerti sebagai evaluasi kurikulum merupakan bagian akhir dari manajemen kurikulum yang mutlak harus dilakukan. Sebab hasil dari evaluasi kurikulum dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pendidikan khususnya dalam

kegiatan pencapaian kurikulum secara desain kurikulum yang digunakan.

Sri Minati (2011: 100) menjelaskan dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Pengendalian atau ada juga yang menyebutnya sebagai evaluasi dan pengendalian bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Penjelasan dari keempat dimensi evaluasi kurikulum sebagai berikut (2011:102):

1). *Context*, yaitu situasi atau latar belakang yang memengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan.

2). *Input*, bahan, peralatan dan fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan seperti dokumen kurikulum dan materi pembelajaran yang dikembangkan.

3). *Process*, yaitu pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut meliputi pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program dan lain-lain.

4). *Product*, yaitu keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Penelitian yang Relevan

Erna Setowati (2009: 153) mengatakan dalam sebuah jurnal pendidik bahwa:

Pendidikan budi pekerti dilakukan sebagai upaya pembinaan bagi peserta didik agar menjadi orang-orang yang berwatak luhur dan berkepribadian yang terpuji sesuai dengan nilai positif, norma agama, dan kemasyarakatan serta budaya bangsa. Pencerminkan watak tersebut berupa religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif. Sekolah bukan semata-mata hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tapi juga memupuk kejujuran, kebenaran dan nilai pengabdian dalam kehidupan

bermasyarakat, meskipun sekolah telah mencoba memasukkan materi budi pekerti secara ke dalam setiap mata pelajaran, namun belum efektif dan tidak maksimal, mengingat tidak semua guru mampu mengaplikasikannya.

Pendidikan budi pekerti menciptakan pribadi yang mampu memiliki nilai-nilai kehidupan seperti religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif. Sekolah bukan lagi sebagai tempat menjadikan orang pandai melainkan juga menjadikan seseorang menjadi jujur, hidup benar dan memiliki sikap mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Zuhdan K. Prasetyo (2014:10) mengatakan bahwa:

Mengacu pada perubahan pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013 dengan berbagai alasan atau tantangan baik dari dalam maupun luar, pengimplementasiannya memerlukan pengawasan berbagai pihak. Pengawasan terhadap implementasi kurikulum 2013 terutama dilakukan untuk menjamin bahwa: 1). Materi di sekolah dasar disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 2). Materi yang

ditetapkan disajikan melalui pembelajaran dengan pendekatan ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. 3). Penilaian dilakukan untuk mendapatkan informasi yang otentik baik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara komprehensif. Dengan terjaminnya pelaksanaan penyeimbangan materi, pendekatan ilmiah dan penilaian otentik dalam pembelajaran di SD, penyiapan Generasi Emas 2045 ke depan sehingga menjadi Bonus Demografi Tahun 2045 bagi Bangsa ini dapat diharapkan.

Dalam kurikulum 2013 dimulai diadukannya penilaian secara yuridis, dimana seorang peserta didik berdasarkan data otentik dan dinilai sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Dengan dimasukkannya penilaian secara sikap dan keterampilan dengan demikian diharapkan lahir generasi-generasi baru bangsa yang berwatak luhur dan berkepribadian yang terpuji sesuai dengan nilai positif, norma agama, dan kemasyarakatan serta budaya bangsa.

Darmansyah (2014: 16) mengatakan bahwa Teknik jurnal

harian memiliki kelebihan dimana peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami siswa dengan lebih tepat. sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang. Penilaian sikap dapat digunakan dengan cara membuat jurnal harian bagi peserta didik. Jurnal hari dituliskan sesuai dengan kejadian yang dialami peserta didik, dan dituliskan setelah peserta didik mengalami kejadian tersebut.

Sita Acetylena (2013: 60) mengatakan bahwa:

Peningkatan sinergitas sistem tripusat pendidikan dilakukan dengan meningkatkan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas hubungan wali murid dengan wali kelas. Peran komite sekolah ditingkatkan dengan mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk membahas dan mengevaluasi

pelaksanaan kegiatan sekolah sekaligus pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu juga diadakan pelatihan *parenting* untuk membantu para wali murid meningkatkan *parenting skill* mereka. Saran peneliti adalah SD Taman Siswa Turen harus meningkatkan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter dengan jalan intensif mengadakan training penanaman karakter seperti training ESQ. Hal tersebut juga bisa dengan melakukan kerjasama dengan pondok pesantren dengan jalan mengadakan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Hal tersebut juga sebagai wujud sinergitas sekolah dengan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Kepada para pengambil kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah diharapkan agar ada pelatihan penanaman karakter pada para guru. Saat ini kebijakan pendidikan karakter hanya ditindaklanjuti oleh diknas pusat maupun daerah dengan mengadakan sosialisasi semata.

Pendidikan budi pekerti memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal lingkungan sekolah. Secara internal peran serta komite, walikelas, orang tua dan seluruh akademika sekolah terlibat dalam pembentukan pendidikan budi pekerti. Sedangkan

secara eksternal pergaulan, lingkungan sosial (masyarakat) dimana peserta didik tinggal, rekan peserta didik dalam *peer group*nya

Mukhibat (2014: 38) mengatakan bahwa persoalannya sekarang adalah bagaimana membentuk karakter bangsa yang bersumber dari nilai agama. Sementara dalam banyak kasus manusia dengan latar agama dan budaya yang berbeda dapat menerima nilai-nilai universal yang berasal dari nilai agama tersebut. Pertanyaanya dari manakah kesamaan itu muncul dan bersumber? Esensi suatu agama adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk masyarakat dengan lingkungannya. Pembentukan karakter dalam pendidikan budi pekerti berusaha menanamkan karakter generasi bangsa supaya memiliki moralitas baik. Generasi bangsa yang bermoral adalah generasi bangsa yang mampu menerima nilai-nilai keagamaan dan latar belakang budaya yang beragam dan universal menjadi sebuah kebaikan bagi kehidupan bersama.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM 2013

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menjadi kurikulum wajib bagi sekolah di seluruh Indonesia. Penambahan porsi jam tatap muka dalam setiap kali pertemuan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam kerangka membentuk budi pekerti generasi bangsa Indonesia. Hal ini mengingatkan kita semua akan perkembangan sikap dan perilaku generasi muda zaman sekarang yang sulit sekali dipantau dan dikendalikan. Keprihatinan ini bukan lagi menjadi keprihatinan sepihak semata melainkan keprihatinan bersama seluruh komponen bangsa Indonesia.

Sebagai contoh generasi zaman sekarang tidak sedikit yang kurang memiliki nilai-nilai kesantunan publik, bicara kotor dan kasar dan seringkali terjadi kerancuan sosial. sehingga perlu menanamkan sikap jujur, bersih, dan disiplin. Perkembangan teknologi sangat besar mempengaruhi perilaku

generasi muda sekarang sedikit banyak di antara justru menyalahgunakan teknologi.

Proses pembelajaran merupakan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar baik itu reaksi pikiran, perasaan dan tindakan. Dalam proses pembelajaran harus memberikan hasil pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, kecakapan untuk dapat memenuhi kehidupan jasmani dan rohani. Untuk itu pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 harus mencakup beberapa hal sebagai berikut:

Sarana Transformasi Kekuatan Spiritual

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan proses pembelajaran yang dilandaskan pada Alkitab, dengan Kristus pusatnya melalui pembimbingan Roh Kudus. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti melalui pembelajaran membimbing peserta didik ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah dalam Kristus. Awal pertama kali Allah membina Adam dan Hawa sebagai alat kemuliaan nama Tuhan dengan jalan

membina keterampilan moral serta iman Adan dan hawa (Kej. 1-2). Allah menempatkan Adam Hawa di taman Eden dengan memberikan tanggung jawab secara moral dan iman untuk tunduk dan taat pada perintah Allah yakni tidak memakan buah pengetahuan baik dan jahat. Disinilah Tuhan membimbing Adam dan Hawa untuk mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi, yang di panggil untuk hidup bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mencipta pribadi yang mampu memiliki nilai-nilai kehidupan seperti religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif. Sekolah bukan lagi sebagai tempat menjadikan orang pandai melainkan juga menjadikan seseorang menjadi jujur, hidup benar dan memiliki sikap mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan pendidikan nilai, moral, etika (tata krama) yang berfungsi menumbuhkembangkan individu menjadi pribadi berakhlak

mulia dan pikiran, sikap dan perilaku sehari-hari. Artinya Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sudah seharusnya menjadi sarana bagi transformasi kekuatan spiritual peserta didik. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif peserta didik sehingga kurang begitu memperhatikan pengembangan sikap afektif, empati dan rasa. Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, nilai agama harus diintegrasikan dalam seluruh jiwa guna menumbuhkembangkan iman kerohanian setiap peserta didik agar hidup sesuai dengan karakter Kristus. Kristus memberikan perintah kepada setiap para murid-Nya untuk mampu mengekspresikan dan mengimplementasikan iman dalam kepeduliannya terhadap sesama manusia yang paling membutuhkan.

Sarana Pembentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam kerangka *koherensi* sosial memberikan pengharapan kepada peserta didik untuk hidup beriman dan berpengharapan. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti membimbing pribadi-pribadi

pembelajar memiliki kesadaran, budi, pikiran, berperilaku sopan santun di masyarakat sesuai dengan tata krama. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti seharusnya tidak lagi sebatas wacana pengetahuan dan pemahaman keagamaan semata. Selanjutnya Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti harus mampu menumbuhkan perilaku baik dan menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pembiasaan dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti harus menjadikan wadah strategis dalam pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan dari pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan tinggi. Keberhasilan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai sarana pembentuk karakter peserta didik adalah keteladanan para pendidik itu sendiri. Pendidikan budi pekerti memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal lingkungan sekolah. Secara internal peran serta komite, walikelas, orang tua dan seluruh akademika sekolah terlibat dalam pembentukan pendidikan budi

pekerti. Sedangkan secara eksternal pergaulan, lingkungan sosial (masyarakat) dimana peserta didik tinggal, rekan peserta didik dalam *peer group*nya

Pendidik bukan hanya sebagai panutan moral anak didiknya melainkan juga menjadi penguat moral dalam bersikap dan berperilaku para peserta didik. Untuk itu Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai sarana pembentuk karakter perlu menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional. Pembentukan karakter pada peserta didik dikembangkan secara komperhensif sebagai proses pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, rumah, masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sarana Pembentuk Keterampilan Sosial

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sudah barang tentu akan memberikan identitas dan menyadarkan tentang keberadaan peserta didik secara pribadi dalam kaitannya sebagai anggota sosial masyarakat. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti akan

membentuk keterampilan sosial peserta didik sehingga memiliki mampu berperan kelompok sosial masyarakatnya. Pendidikan sebagai bagian inverstasi masa depan bangsa dalam jangka panjang yang didalamnya termasuk penanaman perilaku sosial secara jangka panjang. Artinya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik sudah seharusnya dididik sekaligus dibiasakan berperilaku etis dan menjunjung etika sosial.

Dalam kurikulum 2013 dimulai diakuinya penilaian secara yuridis, dimana seorang peserta didik berdasarkan data otentik akan dinilai sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Dengan dimasukkannya penilaian secara sikap dan keterampilan dengan demikian diharapkan lahirnya generasi-generasi baru bangsa yang berwatak luhur dan berkepribadian yang terpuji sesuai dengan nilai positif, norma agama, dan kemasyarakatan serta budaya bangsa. Pembentukan karakter dalam pendidikan budi pekerti berusaha menanamkan karakter generasi bangsa supaya memiliki moralitas

baik. Generasi bangsa yang bermoral adalah generasi bangsa yang mampu menerima nilai-nilai keagamaan dan latar belakang budaya yang beragam dan universal menjadi sebuah kebaikan bagi kehidupan bersama.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam proses membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan sosial maka perlu mendapatkan suri teladan dari seluruh komponen pendidikan di sekolah. Penerapan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang terintegrasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan sosial ini adalah menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang penuh dengan keberagaman suku, ras, etnis dan agama. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu mencantumkan keterampilan sosial berupa sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

PENUTUP

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam implementasi kurikulum 2013 menjadi mata pelajaran wajib bagi sekolah di seluruh Indonesia. Penambahan porsi jam tatap muka diharapkan mampu mendongkrak efektivitas pembentukan kerohanian, karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Proses pembelajaran merupakan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar baik itu reaksi pikiran, perasaan dan tindakan.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti melalui pembelajaran membimbing peserta didik ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah dalam Kristus. Allah menempatkan Adam Hawa di taman Eden dengan memberikan tanggung jawab secara moral dan iman untuk tunduk dan taat pada perintah Allah yakni tidak memakan buah pengetahuan baik dan jahat.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mencipta pribadi yang mampu memiliki nilai-nilai kehidupan seperti religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap

lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti membimbing pribadi-pribadi pembelajar memiliki kesadaran, budi, pikiran, berperilaku sopan santun di masyarakat sesuai dengan tata krama.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti akan membentuk

keterampilan sosial peserta didik sehingga memiliki mampu berperan kelompok sosial masyarakatnya. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam proses membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan sosial maka perlu mendapatkan suri teladan dari seluruh komponen pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. *Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang.*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Volume 1, Nomor 1 Januari 2013.
- Anas, Muhammad. *Mengenal Metode Pembelajaran.*, diunduh dari google book., 83
- A., Z, Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat* Surabaya: Grasindo, 2010
- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2007
- Balitbang Dikbud. *Pedoman Pembelajaran Budi Pekerti.*, Jakarta: Pusbang-kurandik, 1997
- Cahyoto, *Budi Pekerti Dalam Perspektif Pendidikan*. Malang : Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah – Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2002
- Darmansyah, *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo.*, Jurusan Teknologi Pendidika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang Padang, Indonesia., Jurnal Al-Ta'lim, Volume 21, Nomor 1 Februari 2014
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, Cet. ke-1., 2004
- Depdikbud. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta : Depdikbud., 1996

- Dinas Pendidikan Jawa Barat. ***Model Implementasi Pendidikan Budi Pekerti***. Bandung : Dinas Pendidikan Jawa Barat., 2001
- Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon. ***Model-model Pembelajaran***. “Modul Pelatihan”, Kepala Sekolah dan Guru Kelas. Cirebon : Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon., 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Hamalik, Oemar. 2007. ***Kurikulum dan Pembelajaran***. Jakarta : Bumi Aksara.
- Homrighausen, ***Pendidikan Agama Kristen***. Jakarta : BPK Gunung Mulia , 1999
- J., Hasibun. dan M., Moejiono. ***Proses Belajar Mengajar***. Bandung : CV Bina Cipta, 1989
- Kristanto, Paulus Lilik. ***Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen***. Yogyakarta : Andi Offset, t.th.
- Mohammad Ali, ***Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional***. Jakarta: PT Intima, t.th.
- Mukhibat (mukhibat@yahoo.co.id), ***Spitualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013b., Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo***. Al-Ulum, Volume 14 Nomer 1 Juni 2014
- Prayitno, ***Dasar Teori dan Praksis Pendidikan***. Jakarta: Grasindo, 2009
- Prasetyo, Zuhdan K. ***Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.***, disajikan dalam Seminar Nasional Kurikulum 2013 di Universitas Tanjungpura Pontianak pada Rabu, 16 April 2014
- Pokja Disdik Prov. JABAR, 2001
- Setyowati, Erna. ***Pendidikan Budi Pekerti menjadi Mata Pelajaran di Sekolah.***, Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, Lembaran Ilmu Kependidikan, Jilid 39, No. 2., Desember 2009
- Sudiarja, A.; Subanar, Budi.; Sunardi, Sackim, T., ***Karya Lengkap Diryarkara***. PT Kompas Media Nusantara, PT Gramedia Pustaka Utama, Percetakan Kanisius, Ordo Serikat Yesus Provinsi Indonesia, 2006
- Suparno, Paul., dkk. ***Pendidikan Budi Pekerti untuk SMP***. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- _____. ***Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah – Suatu Tinjauan Umum***. Yogyakarta: Kanisius, t.th.
- Sumiyatiningsih, Dien. ***Mengajar dengan Kreatif dan Menarik***. Yogyakarta: Andi, 2006
- S., Sidjabat B. ***Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristen***. Bandung: Kalam Hidup, 1993

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama dan Grasindo, 2007
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Wahyono, Joko. *Sekolah Kaya Sekolah Miskin, Guru Kaya Guru Miskin*. Jakarta: Elex Media Komputido, 2010
- Wipress, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. WIPRESS, 2006
- W. Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito, 1990